

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era kehidupan manusia yang semakin kompleks dewasa ini banyak sekali tindakan untuk mencapai dan mewujudkan keinginan serta keselarasan hidup bersama. Perkembangan zaman yang sangat pesat memerlukan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik, sehingga akan tercapai penyesuaian sosial yang baik pula. Hal tersebut ada karena manusia semata-mata bukanlah makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, tetapi manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada manusia lain, tak terkecuali pada remaja Tunadaksa yang juga membutuhkan keselarasan dalam kehidupan sosialnya.

Tunadaksa menurut pendapat *White House Conference*, berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> T. Sutjihai Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 121

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada remaja tunadaksa. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap remaja tunadaksa, sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tunadaksa tersebut. Nampak atau tidaknya keadaan tunadaksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri remaja tunadaksa dengan lingkungan sosialnya. Karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan orang sekelilingnya terhadap remaja tunadaksa<sup>2</sup>.

Adanya kebutuhan akan keberadaan orang lain dan adanya sifat unik yang membuat individu satu dan lainnya berbeda menyebabkan seseorang harus saling menyesuaikan diri agar saling menerima dan diterima.

Menurut Hurlock penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang pada umumnya, dan terhadap kelompok pada khususnya. Remaja dalam masa perkembangannya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya<sup>3</sup>.

Schniders juga mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri yang dapat diterima oleh lingkungannya<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h.132

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak jilid 1*, terj. Med Metasari, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 286

<sup>4</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986), h. 193.

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada remaja tunadaksa. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya. Sebagaimana dimaklumi bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya<sup>5</sup>. Seseorang akan menghargai dirinya sendiri, apabila lingkungan pun menghargainya, misalnya seseorang yang dianggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa bahwa dirinya tidak berguna.

Kecacatan fisik umumnya sangat mudah diketahui atau dilihat oleh orang lain, meskipun ada variasinya. Kelainan fisik tersebut ada yang menyolok tetapi ada juga yang tidak mudah terlihat oleh orang lain. Ada kesulitan yang begitu berat dan jelas sehingga mudah mengundang rasa kasihan, akan tetapi ada pula kelainan yang akibat kesulitannya tidak jelas. Faktor nampak dan tidaknya kelainan ini memiliki pengaruh yang demikian besar dalam menentukan sikap lingkungan terhadap anak tunadaksa, maupun sikap anak tunadaksa terhadap lingkungannya<sup>6</sup>.

Anak-anak tunadaksa pada umumnya menunjukkan sikap rendah diri, cemas, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa bersalah dan sebagainya. Hal demikian berhubungan dengan gambaran tubuh yang dimilikinya. Disamping itu pengaruh ketunadaksaan terhadap perkembangan kepribadian individu ditentukan nilai psikologis bagian tubuh yang mengalami kelainan tersebut. Oleh karena itu remaja tunadaksa membutuhkan dukungan

---

<sup>5</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h.132

<sup>6</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h.134

sosial dari keluarga dan masyarakat untuk lebih dapat menerima keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dirinya pada kehidupan sosialnya<sup>7</sup>.

Penerimaan diri atau *self acceptance* menurut Chaplin mengandung arti sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengakuan akan keterbatasannya sendiri<sup>8</sup>. Sedangkan Calhoun dan Acocella (1990) menambahkan bahwa individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan diri untuk berkembang<sup>9</sup>. Seseorang yang menerima dirinya sendiri, mempunyai penilaian yang nyata mengenai kemampuan yang di gambarkan dengan penelitian akan arti dirinya, yakni tentang standar dan pendiriannya sendiri tanpa menjadi penurut terhadap pendapat orang lain.

Menurut Hurlock (1973), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri<sup>10</sup>.

Dari beberapa hasil survei peneliti mendapatkan informasi yang menyatakan bahwa kecacatan fisik yang dialami membuat remaja tunadaksa

---

<sup>7</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h.135

<sup>8</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 450.

<sup>9</sup> Rina oktavianna, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta, Jurnal Psyche (Vol 1 No.2-Desember 2004)* h. 5

<sup>10</sup> Rina oktavianna, *Hubungan Antara...*, h.6.

tidak berani berinteraksi dengan teman-temannya dikarenakan kondisi fisik yang sekarang membuatnya malu dan minder dengan teman-teman normal lainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Bapak Soeratman S. Pd selaku kepala sekolah SMK 17 GENTENG yang mengaku bahwa anak didiknya ada yang mengalami cacat fisik dikarenakan kecelakaan. Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi dari Bapak Moh. Effendi S. Pd selaku pendidik di SMA NU HARAPAN GENTENG, yang mengatakan bahwa ada anak didiknya yang tidak mau sekolah lagi karena malu dengan teman-temannya karena kondisi fisiknya tak lagi sempurna. Karena baru mengalami kecelakaan motor yang membuat tangan kanannya patah.

Selain beberapa kasus di atas, peneliti juga melakukan survei di SLB DHARMA NUSA, yang berlokasi di desa genteng, melalui Ibu Ervina Damayanti, selaku kepala sekolah SLB DHARMA NUSA, mengatakan bahwa penyandang cacat fisik kebanyakan mereka merasa minder, malu, rendah diri, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, kurang percaya diri dan lain sebagainya. Karena dengan kecacatannya itu mereka sering menolak jika disuruh mengerjakan sesuatu, mereka selalu merasa tidak bisa. Maka dari itu kami memberikan pendidikan dan pelatihan untuk mereka agar mereka mau menerima kondisi fisiknya dan tidak memendam bakat-bakat yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri yang negatif dapat mempengaruhi penyesuaian sosial remaja tunadaksa.

Selain itu, ada penelitian yang juga menunjukkan bahwa cacat fisik tidak selamanya mempengaruhi seseorang untuk mencapai keberhasilan,

walaupun tidak semua orang mampu mencapainya. Seperti halnya fenomena riil dari Ninik Kartaatmadja seorang penderita cacat fisik, yakni tidak bisa berjalan dengan sempurna karena kakinya kecil sebelah. Akan tetapi dia tidak merasa terpuruk dengan kecacatannya. Semangat juangnya untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai profesi dokter dapat diacungi jempol. Walaupun semenjak kecil, Ninik yang bersekolah di sekolah umum selalu menjadi bahan cemoohan teman-temannya.

Namun Ninik hanya berucap alhamdulillah saat diejek temannya. Itulah ajaran orangtuanya. Perekonomian orangtua Ninik juga kurang beruntung. Seringkali Ninik berjalan kaki sejauh 2 km menuju sekolah. Padahal Ninik memiliki kaki yang tidak sempurna. Usai tamat SMA, Ninik melanjutkan pendidikan kedokteran di Universitas Yarsi. Ninik sempat mengikuti seleksi di Fakultas Kedokteran UI, namun keberuntungan tidak mampir dalam hidupnya.

Usaha untuk mendapatkan kuliah kedokteran dicapai Ninik dengan susah payah. Hingga semester IV, Ninik sempat berhenti kuliah karena masalah keuangan. Kuliah dapat berlanjut saat Ninik bertemu teman adik iparnya dari yayasan *Van de Venter Stichtingmaas*, milik Belanda. Dari yayasan itulah beasiswa dia dapatkan untuk melanjutkan kuliah kedokteran. Akhirnya Ninik dapat melanjutkan kuliah hingga lulus<sup>11</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri mempengaruhi penyesuaian sosial, karena keberhasilan tidak mungkin dapat dicapai apabila seseorang tidak dapat

---

<sup>11</sup> Nadhifa Putri, *Detik-News, Keberhasilan Tuna Daksa Raih Gelar Dokter Umum*, <http://www.detik-News.com.012008.td>. 24 Juni 2008.

menerima diri dengan segala kekurangan dan kelebihan. Penerimaan diri dapat bersifat positif maupun negatif, akan tetapi tergantung bagaimana seseorang tersebut menempatkannya.

Sebelumnya penerimaan diri ini juga pernah diteliti oleh Ratih A. Anggraini, yang berjudul "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan depresi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Malang". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil  $R_y$  1.2 sebesar 0,724 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 17.821 dan (peluang galat) kurang dari 0.01 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penerimaan Diri Dengan Konsep Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik.

Pada Penelitian ini dikuatkan oleh teorinya Monks yang menyatakan bahwa kecacatan fisik sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini sangat dianggap penting. Terlebih pada remaja yang mengalami cacat fisik. Cacat fisik yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>12</sup>.

Artinya bahwa cacat fisik ini memang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan harga diri dalam penyesuaian sosial. tanpa adanya penerimaan dalam diri penyandang cacat tersebut maka ia tidak akan bisa menjalani kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya. Penerimaan

---

<sup>12</sup> Monks. Dkk, *psikologi anak dan remaja dalam perkembangannya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998 )Hal. 33

diri begitu penting dalam kehidupan penyandang cacat tunadaksa untuk bisa meraih kesuksesan tanpa adanya rasa malu, minder, kurang percaya diri, lemah dan sebagainya. seperti halnya kisah sukses yang dialami Ninik Kartaatmadja yang mampu menjadi dokter di rumah sakit umum, walaupun dia mengalami cacat fisik pada bagian anggota badannya, dia tidak patah semangat dalam meraih cita-citanya..

Monks juga mengungkapkan bahwa Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>13</sup>. Artinya bahwa penerimaan diri akan bentuk fisik atau dengan kata lain cacat fisik ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja, karena tanpa adanya penerimaan akan kekurangan penyandang cacat fisik atau tunadaksa maka ia akan mengalami kegagalan dalam kehidupan dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti ingin mengkaji dan meneliti dengan mengambil judul penelitian, yaitu hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan berbagai masalah: "Apakah Ada Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan

---

<sup>13</sup> Monks. Dkk, *psikologi anak...*, Hal. 33



Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tunadaksa Di Desa Gentengkulon, Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi".

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: "Untuk Mengetahui Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tunadaksa Di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi"

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan adanya manfaat positif yang akan diambil yaitu:

#### **1. Secara teoritik**

Diharapkan secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pada dunia ilmu pengetahuan untuk menguji secara metodologis hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa.

#### **2. Secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran atau wawasan bagi seseorang terutama pada :

##### **a. Sarana Pendidikan (Sekolah) dan lingkungan masyarakat**

Memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, dan pelatihan kepada orangtua, pengajar serta lingkungan masyarakat tentang pentingnya meningkatkan rasa penerimaan diri terhadap segala kelebihan dan kekurangan remaja tunadaksa, agar mereka mampu menyesuaikan kehidupannya dengan baik.

b. Secara Akademis

Dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan menerapkan teori-teori serta menambah literatur dan pengetahuan khususnya bagi Prodi Psikologi.

c. Peneliti

Memberikan pemahaman tentang kemampuan penyesuaian sosial untuk membentuk rasa penerimaan diri khusus pada remaja tunadaksa. Selain itu sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## **E. Definisi Operasional**

1. Penerimaan diri adalah sikap menerima diri apa adanya dengan terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mampu menerima segala kekurangannya tanpa menyesal dan menyalahkan orang lain. Dengan indikator sebagai berikut : Menghargai diri sendiri secara stabil walaupun dipuji atau dikritik, Memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri, Keyakinan diri tanpa pengaruh orang lain, Mempunyai penilaian realistis atas kemampuan diri sendiri.

2. Penyesuaian sosial dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana individu mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, sehingga terdapat hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini merupakan keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, sehingga ia dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, sesuai dengan harapan dirinya maupun masyarakat. Dengan indikator sebagai berikut: Penampilan nyata, Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, Sikap sosial, Kepuasan pribadi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing di bagi lagi menjadi beberapa sub bab, yang secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

Bab II, yaitu berupa Kajian Pustaka. terdiri dari : Penjelasan secara rinci tentang landasan teori yang menghubungkan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial, terdiri dari beberapa sub bab yaitu Pengertian Remaja Tunadaksa, diantaranya, Pengertian Remaja, Pengertian Tunadaksa. Macam-Macam Cacat, Klasifikasi Tunadaksa. Pengertian Penyesuaian Sosial, Karakteristik Penyesuaian Sosial, Kriteria Penyesuaian Sosial, Hambatan Penyesuaian Sosial Remaja, Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Penyesuaian Sosial. Dan Juga Pengertian Penerimaan Diri, Tanda-Tanda Penerimaan Diri, Faktor-Faktor Yang Mendukung Penerimaan Diri, Penerimaan Diri Penyandang Cacat, Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa. Kajian Teoritik, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Teoritik Dan Hipotesis Penelitian

Bab III, yaitu Metode penelitian. terdiri dari ; Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Obyek Penelitian, Teknik Sampling, Variabel Dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV, yaitu Penyajian dan Analisis Data. terdiri dari : Gambaran Umum Obyek Penelitian, Penyajian Data, Pengujian Hipotesis Dan Analisis, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V , yaitu Penutup. terdiri dari : Kesimpulan Dan Saran.